



KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>

Judul	: Tetap Tingkatkan Kewaspadaan & Protokol Kesehatan, virus Nipah hantui beberapa negara
Tanggal	: Jumat, 06 Februari 2026
Surat Kabar	: Pelita
Halaman	: 2

Tetap Tingkatkan Kewaspadaan & Protokol Kesehatan

Virus Nipah Hantui Beberapa Negara

Kawasan Asia kini berada dalam status kewaspadaan tinggi menyusul laporan kasus pertama Virus Nipah (Nipah) di India. Virus zoonosis mematihi ini kembali memicu kekhawatiran global setelah dilaporkan menyebabkan kematian setidaknya dua orang di negara bagian Bengal Barat pada bulan ini.

Tingginya tingkat fatalitas virus Nipah—yang mencapai antara 40 hingga 75 persen—mendorong sejumlah negara di kawasan untuk segera memperketat protokol kesehatan, khususnya di pintu-pintu.

Melansir laporan Science Alert, beberapa negara seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura telah meningkatkan pengawasan dan memperketat kontrol masuk wilayah mereka sebagai langkah antisipatif guna mencegah potensi penyebaran lintas negara. Langkah ini diambil untuk menghindari terulangnya krisis kesehatan global seperti yang pernah terjadi pada pandemi COVID-19.

Virus Nipah merupakan bagian dari kelompok henipavirus dan bersifat

zoonosis, yaitu dapat menular dari hewan ke manusia. Wabah virus ini pertama kali terjadi di Malaysia pada tahun 1998 di Malaysia dan sejak itu muncul secara sporadis di sejumlah negara Asia, terutama di Asia Selatan dan Anggota Keluarga sebagai kelompok Tenggara.

Para ahli mencatat setidaknya terdapat tiga jalur utama penularan virus Nipah. Penularan pertama terjadi melalui kontak langsung dengan keluarwan yang terinfeksi, khususnya melalui makanan dan minuman. Selain itu, kontak dengan hewan perantara yang terinfeksi, seperti babi, sebagaimana terjadi dalam wabah awal di Malaysia juga menjadi sumber penularan.

Jalur kedua penularan berasal dari konsumsi makanan yang terkontaminasi, terutama produk kurma. Jus atau getah kurma mentah yang terparap cairan tubuh keluarwan diketahui menjadikan salah satu media penyebaran virus di beberapa wilayah. Sementara itu, penularan dari

manusia ke manusia juga telah dilaporkan, terutama melalui kontak dengan pasien yang terinfeksi. Seseorang merawat pasien Nipah tanpa perlindungan yang memadai, menjadikan tenaga kesehatan dan anggota keluarga sebagai kelompok berisiko tinggi.

Infeksi virus Nipah dikenal berkembang dengan cepat. Masa inkubasi umumnya berkisar antara empat hari hingga tiga minggu setelah terpapar. Gejala yang muncul dapat berupa demam, mual dari ringan hingga berat. Dalam banyak kasus, virus ini menyebabkan sistem pernapasan dan menyebabkan pneumonia, menyebabkan gejala COVID-19.

Namun, dampak paling berbahaya dari infeksi Nipah adalah gangguan neurologis. Virus ini dapat memicu encefalitis atau peradangan otak, yang menjadi penyebab utama tingginya angka kematian. Gejala yang kerap muncul meliputi demam tinggi, kejang, kesulitan bernapas, sakit kepala parah, hingga kelengahan kesadaran. Beberapa

pasien juga mengalami kelumpuhan, gerakan tubuh tidak terkendali, serta perubahan perilaku drastis seperti psikosis.

Yang lebih mengkhawatirkan, sejumlah pasien berhasil melewati fase akut infeksi dilaporkan dapat mengalami kekambuhan encefalitis bertahun-tahun kemudian, bahkan lebih dari satu dekade setelah dinyatakan sembuh.

Hingga saat ini, belum tersedia vaksin maupun pengobatan spesifik untuk virus Nipah. Meski karena pengetahuan medis masih terbatas ketat, sejak awal, serta respons cepat lintas negara menjadikan kunci utama untuk mencegah risiko meluasnya wabah ini.

Pemerintah Thailand mengambil langkah cepat guna mengantisipasi masuknya virus Nipah ke wilayah mereka. Kementerian Kesehatan Masyarakat Thailand mengonfirmasi telah melakukan pemeriksaan ketat terhadap sedikitnya 1.700 penumpang yang baru saja tiba dari India.

Bagaimana dengan Indonesia?

Kepala Biro Komunikasi dan Informasi Publik Kemenkes, Aji Muhamarman menyatakan bahwa virus Nipah belum terdeteksi di Indonesia. Meski begitu,

Masyarakat diminta tetap waspada dengan virus Nipah. Apabila mengalami gejala penyakit Nipah (demam, batuk, pilek, sesak nafas, muntah, penurunan kesadaran/kejang) pasca kepuungan (hingga 14 hari) dari India/negara terjungkit, segera periksalan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat dan terapkan etika batuk/bersin.

Anggota Komisi IX DPR RI, Irma Suryani Chaniago, momen ini merupakan momen yang penting bagi masyarakat untuk tetap tenang namun meningkatkan kewaspadaan menyusul beredarnya informasi di media sosial terkait merebaknya virus Nipah di sejumlah negara. Menurutnya, virus tersebut bukanlah virus baru, namun tetap perlu diantisipasi secara serius mengingat tingkat risikonya yang tinggi.

Untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut petikan wawancara Irma Suryani Chaniago dan Aji Muhamarman terkait merebaknya virus Nipah.

AJI MUHAMARMAN,

Kepala Biro Komunikasi dan Informasi Publik Kemenkes

Jenis Virus Ini Belum Terdeteksi Di Indonesia



Hindari kontak dengan hewan terinfeksi/sakit terutama keluarwan atau babi.

DPR-RI

IRMA SURYANI CHANIAGO,

Anggota Komisi IX DPR RI

Masyarakat Harus Tetap Tenang, Tapi Waspada



Tetap menggunakan masker dan mencuci tangan saat kembali dari berpergian terutama dari negara yang ada kasus virus Nipah.

Di beberapa negara merebak virus Nipah. Bagaimana perkembangannya di seluruh dunia?

Berdasarkan perumusan situasi global dan informasi dari WHO, saat ini (per 2/3/1) telah dilaporkan sebanyak 10 kasus konfirmasi positif penyebab virus Nipah di West Bengal, India. Kasus terjadi pada temsa kesehatan di sebuah RS. Belum ada kematian yang dilaporkan.

Apakah ada vaksinnya?

Belum ada vaksin atau obat spesifik.

Saat ini, bagaimana upaya Pemerintah dalam menangani virus Nipah ini?

Ditemukan pertama kali di Malay-

ia tahun 1998. Sudah ditemukan juga di negara Asia lainnya (India, Bangladesh, Singapura, Filipina). Adapun penularannya melalui kontak dengan keluarwan atau hewan lain seperti babi.

Cara infeksi melalui kontak dengan hewan terinfeksi via urin, air liur, dan darah terikset. Masa inkubasi 4-14 hari. Tingkat kematian pada gejala berat 40-75%.

Memanusi perkembangan situasi kejadian penyakit virus Nipah di India dan negara-negara lain, hasil surveilans dan dilakukan pengawasan terhadap orang, barang, dan alat angkuh yang sempat mengalami masuk tidak langsung yang masuk di negara dari mana yang melaporkan adanya kasus penyakit virus Nipah.

Meningkatkan penemuan dan deteksi dini melalui melaporkan kasus sesuai pedoman melalui laporan Event based surveillance Sistem Kesehatan Nasional Dinas Kesehatan (SKDR) atau PHOEK dan sistem Informasi Kekarantinean Kesehatan (SINKARKE). ■ REN

ini tidak masuk ke Indonesia.

Apakah Anda kepada Pemerintah khususnya Kemenkes?

Yang pasti Kementerian Kesehatan sudah mengingatkan semua Pemda dan provinsi di seluruh negara yang ada kasus Nipah agar menyiapkan diri dalam mengingatkan rakyat agar mencuci buah buahan yang akan dikonsumsi.

Apakah imbauan Anda kepada Masyarakat?

Yang pertama menggunakan masker dan mencuci tangan saat kembali dari berpergian terutama dari negara yang ada kasus virus Nipah.

Khususnya bagi petugas yang berada di bandara, ya?

Demikian juga terhadap aparat yang bertugas di pelabuhan dan bandara khususnya bandara internasional.

Kemarin, Thailand memberikan peringatan siar tentang virus Nipah yang berasal dari India. Apakah Indonesia perlu juga?

Sampai hari ini Indonesia belum mendapatkan peringatan siar dari Thailand, tapi bukan berarti kita tidak mewaspada. Kementerian Kesehatan sudah mengeluarkan edaran agar para Petugas pelabuhan dan bandara khususnya bandara internasional untuk mewaspada virus ini. ■ REN